

INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DAN BERNEGARA

Mohammad Makinuddin
Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik
E-mail: kinudd@gmail.com

Muhammad Fery Zhamroni
Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik
E-mail: zhamroniferi@gmail.com

Lutfi Mariyatus Sha'adah
Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik
E-mail: lutfilutfia938@gmail.com

Abstract: Artikel ini mendeskripsikan tentang pentingnya internalisasi nilai moderasi dalam kehidupan bermasyarakat dan dan bernegara. Moderasi sebagai karakteristik Agama dan Islam secara khusus tidak bisa dilepaskan dari praktik-praktik kehidupan keseharian dalam interaksi sosial dan bernegara. Meski demikian masih didapati berbagai isu-isu keagamaan yang menyimpang dari nilai moderasi atau yang tidak cenderung berlebihan atau meremehkan, masih ditemukan tindakan dan ungkapan yang mengarah pada ekstrimisme dan bahkan terorisme. Hal itu dapat mereduksi nilai-nilai bermasyarakat dan bernegara. Diperlukan upaya-upaya strategis dalam menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi di tengah kelangsungan kehidupan manusia. Indonesia merupakan salah satu negara yang menanamkan nilai-nilai moderat pada masyarakatnya melalui lima sila yang telah dikaitkan dengannya. Setidaknya internalisasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dapat diwujudkan dengan pencerahan karakteristik bergama yang sesungguhnya sebagaimana dalam nilai-nilai moderat, membentuk moralitas masyarakat yang moderat dan dengan melalui mengikuti jejak pemimpin, tokoh, atau lingkungan yang mengajarkan dan mendorong implementasi moderasi ditengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara..

Keyword: Internalization, Moderate, Society.

Pendahuluan

Manusia tidak bisa lagi menghindari sesuatu yang berlawanan dalam kehidupannya yang semakin maju. Manusia, di sisi lain, memiliki landasan, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, untuk menjawab antitesis ini. Dalam menghadapi krisis, Islam selalu bersikap moderat. Wassatiyat Islam, Islam Rahmatan Lil'Alamin, Islam Nusantara, Islam Progresif, Islam Modern, atau Ummatan Ausatua adalah beberapa sebutan lain untuk Islam moderat. Meskipun tidak identik, konsep moderasi Islam memiliki banyak kesamaan dan kontras.

Di era reformasi saat ini, kebhinnekaan masyarakat cenderung menjadi beban daripada sumber kekuatan bagi negara Indonesia. Saat ini telah terjadi kemunduran terhadap rasa dan sikap masyarakat yang telah berkembang selama ini. Dan intoleransi menyebar, terlihat dari meningkatnya permusuhan dan saling curiga di antara orang-orang dari negara lain. Intoleransi muncul sebagai akibat dari kurangnya komitmen untuk menggunakan toleransi sebagai alat untuk mengatasi berbagai masalah yang menyebabkan kemunduran negara.

Dari sudut pandang agama, tidak ada kelompok agama yang percaya bahwa toleransi adalah nilai fundamental dari semua agama. Akibatnya, terjadi intoleransi dan konflik. Sebenarnya, agama dapat menjadi kekuatan yang bermanfaat untuk menumbuhkan toleransi dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Akibatnya, Zuhairi menegaskan bahwa gelombang anti-toleransi dan anti-pluralisme yang meningkat tidak hanya didorong oleh iman dan kitab suci, tetapi juga oleh unsur-unsur dunia nyata seperti aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya.¹

Oleh karena itu, untuk menghadapi kesulitan global diperlukan kemampuan bersaing, networking, dan kerja keras yang kesemuanya dapat ditopang oleh prinsip-prinsip agama. Hal ini diharapkan dapat membangkitkan semangat dan optimisme yang akan membantu meningkatkan kualitas hidup bangsa secara keseluruhan. Beberapa paragraf di atas menggambarkan bahwa di saat rasa nasionalisme telah muncul, rasa persatuan semakin menipis, sehingga memperkuat ikatan fundamental dan anti toleransi. Oleh karena itu, Islam moderat harus diusung dan dibina agar dapat terus mencari solusi atas tantangan yang ada.

Kehidupan di masyarakat sangatlah terikat satu dan lainnya. Sebagaimana pengertian manusia itu sendiri adalah makhluk sosial

¹ Zuhairi Misrawi, *Toleransi Sebagai Kuasa Nilai*, Kompas 24 Mei2008. 14

yang artinya saling membutuhkan dan sangat tidak mungkin untuk hidup secara individu tanpa bantuan orang lain.

Internalisasi nilai moderasi dikehidupan bermasyarakat dirasa sangat perlu yang mana dengan bersikap moderat, seseorang mampu berjalan stabil dalam kehidupannya sebagai mana yang agama islam ajarkan. Nilai moderasi yang sangat condong adalah toleransi terhadap sesama.

Maka pengamanan nilai moderat sangat membantu jalannya kehidupan sosial dimasyarakat yang mengedepankan nilai nilai moderasi sebagaimana yang telah diketahui. Negara Indonesia baik itu masyarakat sendiri, lembaga serta pemerintah sebuah negara kesatuan harus ikut andil dalam penanaman nilai moderat di Indonesia.

Nahdlatul Ulama yang merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesia telah menyumbang pemikiran islam nusantara sebagai bentuk respeknya terhadap tujuan negara dalam menanamkan nilai moderasi terhadap masyarakat khususnya masyarakat dibawah naungan organisasi ini.

Akan tetapi nyatanya dimasyarakat masih saja ada kelompok ekstrim yang mempengaruhi masyarakat dan menimbulkan adanya teroris. Dengan diperkuat lagi penanaman nilai moderasi terhadap masyarakat diharapkan mampu merealisasikan harapan negara yang mengatas namakan dirinya sebagai negara yang toleran dan damai.

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif atau pendekatan deskriptif digunakan oleh peneliti. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang memerlukan pencarian lengkap untuk memahami dan mengeksplorasi apa yang dibaca sebelum memasukkannya ke dalam sebuah karya ilmiah. Untuk memulai dan menguji teori, peneliti melakukan penelitian. Penelitian kualitatif difokuskan pada pendefinisian makna, konsep, dan definisi sesuatu, serta pemaparannya. Peneliti di bidang ini mencari sumber teori untuk diselidiki dan kemudian mengambil kesimpulan. Buku referensi, majalah, dan karya ilmiah digunakan sebagai sumber penelitian.

Internalisasi Nilai

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, ajaran, atau nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku sebagai suatu keyakinan dan kesadaran akan

realitas suatu ajaran atau nilai.² Sedangkan menurut Reber yang dirujuk oleh Mulyana dalam artikel lukisan alam, internalisasi diartikan sebagai penyatuan nilai seseorang atau dalam istilah psikologi penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku, dan aturan baku.³ Sedangkan menurut Amin yang dikutip dalam Education, internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah proses memasukkan prinsip-prinsip agama Islam ke dalam hati seseorang sehingga menyebabkan semangat dan jiwa bergerak ke arah nilai-nilai tersebut.⁴

Internalisasi nilai dapat dilakukan melalui dua jenis pendidikan: pendidikan diri dan pendidikan melalui orang lain. Pengertian internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui bimbingan.⁵

Nilai adalah suatu standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan kebenaran yang mengangkat derajat manusia serta harus dilaksanakan dan dipelihara, yang mana hal tersebut mengandung makna bahwa nilai itu penting dan baik jika memenuhi tuntutan masyarakat sekitar.⁶

Internalisasi atau bisa disebut *internalization* mempunyai arti sebagai penyatu sikap, standar tingkah laku, penggabungan dan seterusnya di dalam kepribadian.⁷ Mulyana mengutip bahwa internalisasi merupakan menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam ilmu psikologi ialah nilai, sikap, penyesuaian keyakinan, praktik dan aturan-aturan baku terhadap diri seseorang.⁸

Kama Abdul Hakam Dan Encep Syarief Nurdin mengatakan bahwa internalisasi sebagai proses memunculkan sesuatu nilai yang awalnya berasal dari dunia eksternal menjadi milik internal untuk

² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

³ Lukis Alam, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus*, ISTIWA: Jurnal Pendidikan Islam, No. 2, Vol. 1, (Jan-Jun 2016), 108

⁴ Yedi Purwanto, dkk, *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 17 (2), (Agustus 2019), 112

⁵ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 33

⁶ Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai akhlak*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, No. 2, Vol. 14, (2016), 198

⁷ J.P Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 256.

⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

pribadi ataupun kelompok.⁹ Internalisasi itu tidak hanya berperan pada pendidikan agama saja, akan tetapi juga berperan terhadap semua perspektif pendidikan, yaitu pendidikan pra sekolah, pendidikan sekolah, pendidikan latihan perguruan dan lain sebagainya.

Nilai ialah suatu yang berkelas, berharga, menunjukkan kualitas dan berguna untuk manusia.¹⁰ Nilai sebagai kecondongan karakter yang bermula dari indikasi psikologi, seperti halnya hasrat, prilaku, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara perorangan sampai pada wujud watak yang eksklusif. Sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terhambat.¹¹

Dari dua pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa nilai merupakan suatu model keyakinan yang terdapat dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, ketika seseorang harus berbuat atau menjauhi suatu tindakan, atau berkaitan dengan sesuatu yang tidak patut ataupun yang patut untuk dikerjakan, dimiliki dan diyakini. Ketika nilai dipraktikkan dalam proses pembelajaran, maka dapat dikategorikan sebagai pendidikan yang mana suatu nilai dijadikan patokan dari keberhasilan yang akan diperoleh, dalam hal ini dinamakan dengan pendidikan nilai. Nilai ini menjadi dasar bagi siswa atau peserta didik. Nilai ini akan diinternalisasikan, di jaga dalam proses pembelajaran, juga menjadi dasar hidup.¹²

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai merupakan metode penanaman sesuatu yang berharga (nilai) terhadap diri seseorang, sehingga nilai bisa menggambarkan terhadap prilaku yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Karena internalisasi nilai menjadi patokan keberhasilan suatu pendidikan. Dan sebuah nilai yang diyakini oleh seseorang tidaklah hanya sekedar pengetahuan saja, akan tetapi harus ada prilaku yang dapat mengacu pada nilai, dan keterampilan untuk mengamalkannya.

⁹ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 5-6

¹⁰ Qiqi Yulianti Zakkiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai* (Jakarta: CV. Pustaka Setia), 14.

¹¹ Rohmat, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta CV), 8.

¹² Qiqi, *Pendidikan Nilai*, 147.

Proses Internalisasi

Berikut merupakan paparan tahap-tahap internalisasi nilai dipandang dari mana dan bagaimana nilai bisa menjadi elemen dari pribadi seseorang. Tahatahap ini menurut David R. Krathwohl sebagaimana di kutip oleh Soedijarto, yaitu;

1. Menyimak (*Receiving*), merupakan tingkat mulai terbuka menerima rangsangan, yang terdiri dari kesadaran, ambisi menerima pengaruh dan dapat membedakan terhadap pengaruh tersebut. Pada tingkatan ini belum terbentuk akan tetapi masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.
2. Menanggapi (*Responding*), tingkatan yang mana mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan efesien yaitu: manut, secara aktif memberi perhatian dan senang dalam menanggapi. Pada tingkatan ini seseorang mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang diluar dan meresponnya.
3. Memberi nilai (*valuing*), tingkatan yang mana mulai memberi penilaian dengan dasar nilai-nilai yang mencakup didalamnya, yaitu: tahap meyakini atas nilai yang diterima, merasa terpicat dengan nilai-nilai yang diyakini dan mempunyai keterikatab batin untuk mengupayakan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.
4. Mengorganisasikan nilai (*organization*), mengorganisasikan nilai-nilai yang diterima, yaitu: memastikan kedudukan atau hubungan nilai terhadap nilai yang lain. Contohnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan. Dan mengorganisasikan bentuk nilai dalam dirinya yaitu gaya hidup dan etika yang didasarkan terhadap nilai-nilai yang telah diyakini.
5. Penyaturagaan pada suatu nilai terhadap suatu sistem nilai yang stabil yakni: penyamarataan nilai sebagai dasar dalam menilai dan memandang masalah-masalah yang di hadapi, dan tahap perwatakan, yaitu mempribadikan nilai tersebut.¹³

Kajian Tentang Moderat

Al wasathiyah al Islamiyah berarti "moderat" dalam bahasa Arab. Kata-kata seperti *tawazun*, *I'tidal*, *Ta'dul*, dan *Istiqomah* memiliki makna yang terkait dengannya. Sedang mengacu pada sudut pandang atau sikap yang bertentangan secara diametris dan berlebihan, sehingga

¹³Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 145-146.

tidak ada satu pun dari dua sikap yang dipermasalahkan yang mendominasi pikiran dan sikap seseorang. Dalam istilah lain, seorang Muslim moderat adalah orang yang memberikan jumlah bobot yang tepat untuk setiap nilai atau elemen yang bertentangan dengan yang lain.

Sementara itu, di dunia sekarang ini, moderat menunjukkan keseimbangan keyakinan, sikap, perilaku, ketertiban, muamalah, dan moralitas, menurut Wahbah Az-Zuhaili.¹⁴ Ini menandakan bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak terlalu religius, tidak berlebihan dalam segara perkara, tidak berlebihan dalam agama, tidak ekstrim pada keyakinan, tidak angkuh atau lemah lembut, dan seterusnya.

Sifat wasathan atau moderasi Islam dapat ditentukan dari uraian di atas sebagai sifat yang menunjukkan keharmonisan dalam interaksi manusia, keadilan dalam sikap, dan penghormatan terhadap hak setiap individu. Tidak menunjukkan sikap ekstrim yang mengarah pada sikap radikal, juga tidak menunjukkan sikap lemah yang memungkinkan untuk ditindas oleh orang lain sehingga menghasilkan sikap tawazun.

Moderasi berasal dari kata "*wasatiyyah*" yang dalam kamus bahasa Arab berarti (*al- adl*) keadilan atau keseimbangan, (*al-fadl*) keunggulan, (*al-khairiyyah*) lebih baik, meidian/tengah-tengah (*al-bainiyyah*).

Makna dari kata "*wasatiyyah*" itu sendiri berkisar pada keseimbangan, pilihan terbaik diantara suatu yang baik dan yang buruk, posisi tengah dan lain sebagainya, Namun, menurut Abdul Qodir, *wasatiyyah* adalah suatu kemampuan umat islam dalam menegakkan keadilan dan menjadi saksi atas semua makhluk di bumi dalam menegakkan keadilan. Dapat dikatakan *wasatiyyah* (moderat), apabila dua makna (yakni pilihan terbaik dan seimbang) dapat dikolaborasikan secara sempurna didalamnya.¹⁵

Kemal Hassan mengatakan bahwa inti dari moderasi islam ialah tercapainya keadilan dan keunggulan moral, dan menghindari ekstrem serta ketidakadilan yang dapat menyebabkan kesulitan bagi diri sendiri ataupun orang lain.¹⁶

¹⁴ Dikutip dalam jurnal Abd Rauf Muhammad Amin, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, Jurnal Al-Qalam", Vol. 20, (Desember 2014), 24-25

¹⁵ Qadir Farid Abdul. n.d. "*Al-Wasatiyyah Fi Al-Islam*."

¹⁶ Kamali M H. *Moderation and Balance in Islam*.

Yusuf Qordowi memaknai wasatiyyah ialah sebagai keseimbangan yang menyeimbangkan dua ujung yang berlawanan, yang mana tidak ada suatu ujung yang bisa berdiri sendiri dengan kelebihan atau meninggalkan pasangannya, dimana ujung bawah mengambil lebih dari yang semestinya dan mengungguli lawanya.¹⁷

Menurut Wahbah Al-Zuhayli wasatiyyah berarti moderasi dan keseimbangan dalam keyakinan, etika dan karakter dalam memperlakukan orang lain dan dalam lingkungan sosial.¹⁸

Sebenarnya, Wasatiyyah itu menghubungkan antara tiga dimensi baik dari segi perilaku, sikap, tindakan atau wacana. Maksudnya, modarasi ialah sikap tengah antara dua hal yang berlawanan (yaitu antara yang terlalu berlebihan dan terlalu meringankan). Begitu juga, jikalau ada dua hal kemudian kita mengambil yang terbaik dari keduanya maka itu disebut moderasi, seperti jika kita dihadapkan antara dua pilihan yang tersisa (benar dan salah), maka jika kita memilih yang benar, demikian itu yang disebut moderasi.

Menurut Al-Sallabi, moderasi adalah suatu nilai yang membantu kita untuk menentukan penilaian yang tepat atau seimbang. Jika dihadapkan antara dua hal baik maka yang moderat adalah memilih sesuatu yang relatif lebih baik, jika antara dua hal buruk maka yang moderat adalah memilih yang paling sedikit efek buruknya, dan jika antara hal yang baik dan buruk maka yang moderat adalah mengambil yang baik.¹⁹

Nilai-Nilai Moderasi

Nilai moderasi dapat ditinjau dari sisi manapun, baik dari segi negara ataupun agama. Tinjauan tersebut tidak terlepas dari tujuan moderasi yang menjadikan perilaku seimbang serta tengah-tengah yang di internalisasikan dalam kehidupan masyarakat, adapun nilai-nilai moderasi adalah sebagai berikut:

1. Tawasuth atau bisa dikatakan jalan tengah menetapkan terhadap pemahaman dan pengalaman atau pengetahuan agama yang tidak berlebihan, serta pembatasan nilai ajaran agama. Sikap tawasuth yang berdasar terhadap nilai dan kehidupan, mementingkan

¹⁷ Al-Qaradawi, Y. *Kalimat Fi Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah wa Maalimiha*.

¹⁸ Al-Zuhayli, W. *Qadaya Al-Fiqhwa Al-Fikr Al-Muasir*.

¹⁹ Al-Sallabi, A M. *Al-Wasatiyyah Fi Al-Quran Al-Karim*.

- perlunya bersikap adil dalam hidup. Berbuat secara rasional sebagai sebuah kelompok. Serta menghindari beragam perilaku yang ekstrim.²⁰
2. Tawazun atau berkeselimbangan merupakan Pengetahuan dan pengalaman agama yang seimbang, yang terdiri dari komponen kehidupan. Tingkat tawazun sangat penting untuk mengimbangkan hak serta kewajiban setiap hamba dengan tuhan, manusia dengan sesamanya, begitu juga manusia dengan makhluk lain yakni hewan, tumbuhan dan lain sebagainya.²¹
 3. I'tidal atau adil yakni memenuhi segala sesuatu sesuai haknya, memenuhi kewajiban serta tanggung jawab secara profesional.
 4. Tasamuh atau toleransi merupakan sadar serta bisa menghargai keragaman, yakni dari segi agama, suku, kelas, dan segala sudut pandang kehidupan lainnya. Toleransi menurut Yusuf Qardlawi dibagi menjadi tiga, yakni: 1). toleransi dalam memberikan kebebasan orang lain dalam melaksanakan agama atau keyakinannya. 2). Memberi kebebasan dalam memeluk agamanya tanpa adanya paksaan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keyakinannya. Memperluas aktivitas mereka sesuai dengan agama mereka yang diizinkan, meskipun itu merupakan larangan dalam agama kita.²²

Internalisasi Nilai Moderasi Dalam Kehidupan Masyarakat

Ketika terdapat keinginan agar nilai moderasi dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat perlu adanya pengawasan bersama. Entah itu dari diri sendiri, lembaga dan masyarakat terlebih-lebih negara. Ketika ide moderat telah diuraikan maka kelompok-kelompok moderat harus ikut andil dan tidak menjadi pihak-pihak yang hanya bisa menjadi diam. Dengan adanya aspek sosial yang telah turun temurun ada di masyarakat seperti halnya budaya, musyawarah, gotong royong dan lain-lain. Ketika internalisasi nilai moderat dapat di

²⁰ Nurcholis, Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Nahdlatul Ulama. (Tulungagung: PC NU KAB. Tulungagung, 2011), h. 96

²¹ Abdul Mannan, Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia. (Kediri: PP. Al-Falah Ploso Kediri, 2012), hal.38

²² Bahari. Toleransi Beragama Mahasiswa, (Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010), 53-59.

terapkan dengan baik, maka semua aspek akan menjadi indah dan sepadan dengan kehidupan berbangsa dan beragama.²³

Pendapat bersikap moderasi telah dilakukan oleh pemerintah karena melihat maraknya kelompok-kelompok ekstrimisme yang mulai menyerang indonesia melalui ideologi-ideologi. Penerapan nilai moderasi dalam kehidupan masyarakat merupakan strategi yang sangat perlu untuk di lindungi dan merawat bangsa ini dengan mempersatukan antara nilai agama dan nilai budaya.

Interkolerasi antara budaya dan moderasi tidak bisa dipungkiri, karena tradisi lokal atau budaya di indonesia masih di pegang erat, islam tidak bisa dipungkiri, islam yang dasarnya moderat sangat menghargai budaya, interkolerasi antara keduanya berdampak positif terhadap kehidupan dan dapat menjadi benteng dalam berbagai masalah di masyarakat.

Internalisasi nilai moderat dalam kehidupan masyarakat melalui budaya, pernah dicontohkan oleh nabi muhammad SAW, yaitu: a) menghapus budaya-budaya yang bertentangan dengan islam, baik dalam bidang hukum, teologi ataupun social. b) membebaskan tradisi-tradisi yang sesuai dengan islam. c) memberikan sentuhan lembut terhadap budaya-budaya yang masih searah dengan islam.

Nahdlatul Ulama' ialah sebuah organisasi islam yang terbesar di indonesia, NU juga ikut andil dalam menyikapi munculnya radikalisme, sehingga penginternalisasian nilai moderasi dalam kehidupan masyarakat dengan membentuk islam nusantara. Kata islam nusantara bukanlah hal yang baru melainkan suatu hal yang sudah lama ada. Adanya islam nusantara ini mengilustrasikan islam bukanlah agama yang didalamnya terdapat kekerasan, seperti halnya yang terjadi di negara-negara timur.

Islam nusantara yang di pelopori oleh Nahdlatul Ulama' didalamnya membahas moderasi islam, yang mana islam nusantara menghargai budaya lokal, dasar-dasar pancasila yang merupakan nilai moderasi menurut kementerian agama indonesia, islam nusantara bukanlah sebuah madzab baru, akan tetapi sebuah watak pemikiran yang toleransi, saling tolong menolong, menghargai sesama, dan anti kekerasan.²⁴

²³Kementerian agama, *Tanya Jawab Moderasi Beragama...*24

²⁴hammad Salik, *Nahdlatul Ulama...*64

Implementasi nilai moderat terhadap diri sendiri ataupun masyarakat membutuhkan sebuah upaya. Adapun upaya tersebut tidaklah lepas dari beberapa hal di antaranya adalah:

1. kewaspadaan dan kehati'hatian dapat menjadikan seseorang untuk melakukan suatu penelusuran tentang suatu hal, apakah hal tersebut termasuk moderasi atau tidak. Dengan penelusuran tersebut seseorang akan mengetahui sebuah pengetahuan yang mereka miliki sudah kadaluarsa atau masih mengikuti zaman. Kewaspadaan dan kehati-hatian sangat penting, karena banyak provokasi yang mengajak untuk menyimpang dari moderasi yang tentunya dalam ajarannya melebihi batas dan juga pasti ada sebuah pengurangan seperti halnya yang dituturkan oleh orang bijak bahwa “ tidak ada suatu ajaran agama yang ditawarkan kecuali setan juga datang bersamaan dengannya, dan membawa dua ajaran yaitu melebihkannya dan menguranginya, dia tidak peduli apa yang dipilih selama wasathiyyah telah diabaikan”
2. Pengetahuan dan pemahaman yang baik dan benar. Bagaimana kita mengetahui apakah moderasi ataupun tidak jika tidak dengan pengetahuan yang baik dan benar. pengetahuan yang baik dan benar dapat mengetahui posisi moderasi yang tepat sesuai agama islam, dan dapat mengetahui batasan-batasan yang telah ditetapkan Allah.
3. Pengendalian emosi ini mencegah agar terhindar dari penerapan agama yang berlebihan, jika telah memiliki pengetahuan yang baik dan benar akan tetapi pengamalan pengetahuan tersebut belum tepat waktu untuk dilakukan dari sinilah pengendalian emosi diperlukan, yang mana pengendalian emosi yang mendapatkan hikmah sehingga sebuah tindakan dapat dilakukan sesuai dengan waktunya. dan juga tindakan yang dilakukan tidaklah ekstrim atau berlebihan.
4. Dengan adanya kelompok ekstrim yang selalu menyebarkan ajarannya, kita selaku pihak moderat harus menyampaikan nilai moderasi dengan bijaksana. Apalagi dengan orang-orang yang hatinya telah diisi dengan ajaran ekstrim. Mereka lebih susah dalam menerima ajaran baru dari pada menyeru terhadap orang yang hatinya masih kosong artinya belum terisi dengan ajaran apapun. Internalisasi nilai moderasi seharusnya sudah dituangkan dalam sudut pandang, yakni dari keluarga dan masyarakat. Karena

nilai moderasi bukan hanya di serukan dalam dunia pendidikan saja, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari juga

Internalisasi Nilai Moderat Dalam Kehidupan Bernegara

Munculnya paham ekstrim, khususnya di kalangan umat Islam di Indonesia, mendorong masyarakat untuk menanamkan dan menghayati prinsip-prinsip moderat dalam diri mereka. Akibatnya, Soekarno sebagai presiden pertama Indonesia, menanamkan cita-cita moderat melalui lima sila: Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Negara Indonesia mengikuti perintah kelima, tasammuh, atau toleransi, yang sangat penting dalam ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari. Memberi negara nilai moderat adalah salah satu cara untuk menciptakan masyarakat yang komprehensif, bukan konservatif. Proses penanaman kepribadian dilakukan dengan tahapan internalisasi nilai, yaitu informasi nilai, interaksi nilai, dan terakhir internalisasi nilai.

Bernegara juga berhubungan dengan bangsa. Bangsa adalah kelompok orang yang memiliki nenek moyang, budaya, bahasa, sejarah, dan pemerintahan sendiri yang sama. Berbangsa, di sisi lain, adalah manusia yang beretika, bermoral, dan berbudi pekerti luhur dalam mengejar tujuan sosial dan keadilan.

Negara adalah suatu organisasi yang terdiri dari sekelompok atau beberapa kelompok orang yang secara bersama-sama mendiami suatu wilayah tertentu dan mengakui adanya suatu pemerintahan yang bertanggung jawab untuk memelihara ketertiban dan keamanan kelompok atau sekelompok orang tersebut. Sedangkan bernegara adalah manusia dengan kepentingan bersama yang menyatakan diri sebagai bangsa dan bergerak di wilayah kepulauan Indonesia, dengan cita-cita yang dilandasi keinginan untuk bersatu secara emosional dan rasional dalam menanamkan rasa nasionalisme yang eklektik dalam sikap dan perilaku berbagai rakyat. Ras, agama, asal usul, budaya, bahasa, dan sejarah semuanya beragam.

Nilai-nilai yang terbentuk dari budaya luhur masyarakat yang tersebar di seluruh nusantara bersifat fundamental, mutlak, universal, dan abadi. Sebelum negara terbentuk, sila-sila Pancasila pada dasarnya merupakan budaya-budaya yang terfragmentasi yang telah tersebar di seluruh Indonesia, dan masyarakat Indonesia memiliki kemampuan untuk bercocok tanam dengan berbagai budaya asing, baik pada abad

kedua maupun sebelumnya. Nilai-nilai medorat dipecah menjadi beberapa kategori untuk melestarikan keberadaan bangsa Indonesia, termasuk:

1. Bidang Politik

Tumbuhnya bidang politik harus dibangun di atas landasan ontologis manusia, yaitu realitas objektif bahwa manusia adalah subjek negara, sehingga kehidupan politik harus benar-benar diwujudkan demi harkat dan martabat manusia. Agar evolusi politik negara dalam proses reformasi berlandaskan moralitas dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam nilai moderat, maka ranah politik yang selalu menghalalkan segala cara untuk mencapai prestasi harus segera dihilangkan. Cita-cita moderat, seperti saling menghormati dan menghargai pilihan setiap orang, aktif dan terlibat dalam proses pemilihan pemimpin baik desa maupun negara, dan tidak mempropagandakan isu lawan politik, dapat diimplementasikan dalam bidang politik ini.

2. Bidang Ekonomi

Kebijakan ekonomi Indonesia harus berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sumber daya ekonomi suatu bangsa dapat digunakan untuk mengukur keberhasilannya. Asas Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan landasan moral perilaku ekonomi manusia di Indonesia, dan kebijakan pemerintah dengan memperhatikan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, seperti akhlak dan ciri-ciri sistem moral perekonomian Indonesia, yang melandasi atau menjadi pedoman perilaku ekonomi di Indonesia. masyarakat.

Ada berbagai istilah kuat dalam ilmu ekonomi yang menang sedemikian rupa sehingga pembangunan ekonomi mengarah pada persaingan bebas dan moralitas manusia jarang dihargai. Pembangunan ekonomi demi kemanusiaan dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia, sehingga sistem perekonomian Indonesia berdasarkan kekeluargaan bangsa Indonesia. Ekonomi moderat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara sederhana seperti berpartisipasi dalam koperasi, selalu membeli dan menggunakan produk lokal (dalam negeri), dan melakukan kerjasama ekspor-impor.

3. Bidang Pertahanan dan Keamanan

Pertahanan adalah upaya untuk menjaga kepemilikan negara, keutuhan NKRI, dan eksistensi bangsa Indonesia dari berbagai

bahaya dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara Indonesia. merupakan kewajiban yang harus dimiliki oleh warga negara di bidang pertahanan dan keamanan; Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila ketiga, yaitu persatuan Indonesia. Sebagai warga negara, masyarakatnya bertanggung jawab untuk memastikan pertahanan dan keamanan negaranya.

Hal ini digunakan untuk melakukan tindakan untuk membela negara. Menurut Pembukaan UUD 1945 yang meliputi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, bangsa Indonesia mempunyai hak dan kewajiban untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Adanya prinsip bela negara Indonesia terhadap segala bentuk penjajahan, yang menganut politik bebas aktif, bentuk bela negara bersifat universal, dan bela negara disusun berdasarkan prinsip hak asasi manusia yang demokratis.

4. Bidang Sosial Budaya

Pada saat ini, pertumbuhan sosial budaya harus mengangkat nilai-nilai moderat bangsa Indonesia sebagai dasar negara, khususnya prinsip-prinsip Pancasila. Pancasila pada prinsipnya humanistik, yang mengandung makna bahwa Pancasila didasarkan pada cita-cita yang diturunkan dari harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial budaya. Hal ini dapat dilakukan dengan saling menjaga dan menghargai, serta mempelajari perbedaan budaya antar daerah di Indonesia.

5. Bidang Pendidikan

Di bidang pendidikan, memaksakan cita-cita moderat pada waktu yang tepat adalah mungkin. Seperti halnya sumpah pemuda, hari kemerdekaan, hari pahlawan, dan hari besar lainnya. Hal ini dapat mendorong anak-anak muda untuk mengambil studi mereka dengan serius sehingga mereka suatu hari nanti dapat membuat negara tercinta mereka bangga. Hal ini juga dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap tanah air dan rasa bangga menjadi anak muda Indonesia.

Catatan Akhir

Internalisasi merupakan menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam ilmu psikologi ialah nilai, sikap, penyesuaian keyakinan, praktik dan aturan-aturan baku terhadap diri seseorang. Nilai merupakan suatu model keyakinan yang terdapat dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, ketika seseorang harus berbuat atau

menjauhi suatu tindakan, atau berkaitan dengan sesuatu yang tidak patut ataupun yang patut untuk dikerjakan, dimiliki dan diyakini.

Pentingnya moderasi Islam tidak mudah dihargai. Cita-cita Islam, di sisi lain, telah menanamkan nilai moderasi Islam. Sifat Islam yang moderat mengacu pada sikap umat Islam terhadap isu-isu yang beragam, yang tidak cenderung berlebihan atau meremehkan. Indonesia merupakan salah satu negara yang menanamkan nilai-nilai moderat pada masyarakatnya melalui lima sila yang telah dikaitkan dengannya. Dalam konteks ini, penyatuan dan penanaman nilai-nilai moderat dalam masyarakat, yang diwujudkan dengan: 1) pencerahan cita-cita Islam, salah satunya nilai-nilai moderat. 2) Membentuk moralitas masyarakat yang moderat. 3) dengan mengikuti jejak seorang pemimpin, tokoh, atau lingkungan yang mengajarkan dan mendorong moderasi.

Daftar Rujukan

- Al-Qaradawi, Y. *Kalimat Fi Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah wa Maalimiha*.
Al-Zuhayli, W. *Qadaya Al-Fiqh wa Al-Fikr Al-Muasir*.
Al-Sallabi, A M. *Al-Wasatiyyah Fi Al-Quran Al-Karim*.
Alam, Lukis. 2016. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus*, ISTIWA: Jurnal Pendidikan Islam, No. 2, Vol. 1.
Amin, Abd Rauf Muhammad. 2014. *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, Jurnal Al-Qalam”, Vol. 20.
Bahari. *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010)
Hakam, Kama Abdul dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016).
Hamid, Abdul. 2016. *Metode Internalisasi Nilai akhlak*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim, No. 2, Vol. 14.
Idris, Saifullah. 2017. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Darussalam Publishing.
J.P Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)

- Mannan, Abdul, Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia. (Kediri: PP. Al-Falah Ploso Kediri, 2012)
- Misrawi, Zuhairi. 2008. *Toleransi Sebagai Kuasa Nilai*, Kompas.
- Nurcholis, Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Nahdlatul Ulama. (Tulungagung: PC NU KAB. Tulungagung, 2011)
- Qiqi Yuliati Zakkiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai* (Jakarta: CV. Pustaka Setia).
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)
- Purwanto, Yedi, dkk. 2019. *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 17 (2).